
HILIRISASI CPO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI EKONOMI PROVINSI RIAU

Oleh

Muhamad Nur Ziqrullah¹, Kenepri², Amri Hakim³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: ¹ziqrullah04@gmail.com

Article History:

Received: 28-04-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 31-05-2026

Keywords:

CPO Downstreaming,
Economic
Transformation, Global
Value Chain, Leontief
Model, Riau 2025

Abstract: *This study analyzes the impact of Crude Palm Oil (CPO) downstreaming policy on economic transformation in Riau Province using a mixed methods approach (concurrent triangulation design). Quantitative data were collected from 100 stakeholders via structured questionnaires, while qualitative data were gathered through in-depth interviews and document analysis. Three advanced analytical techniques were employed: Descriptive Statistics, the Leontief Interregional Input-Output (IRIO) Model, and Structural Equation Modeling (SEM) via SmartPLS. Results show the downstreaming policy scored very high (mean = 4.22), with an output multiplier of 2.35. SEM confirmed a positive and significant total effect on economic transformation ($\beta = 0.79$; $R^2 = 0.71$), partially mediated by industrial value-added. CPO downstream industry was confirmed as a key sector with forward linkage 1.68 and backward linkage 1.42. This study concludes that CPO downstreaming has shifted Riau's economy toward manufacturing, though infrastructure and smallholder partnerships require further optimization.*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang memainkan peran penting dalam sistem produksi dan perdagangan global minyak nabati. Indonesia menempati posisi sebagai produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 47,08 juta ton pada tahun 2023. Provinsi Riau menjadi kontributor terbesar secara nasional dengan produksi 9,22 juta ton atau sekitar 19,59% dari total nasional (BPS, 2023).

Meskipun memiliki kapasitas produksi terbesar, keterlibatan Riau dalam sistem produksi global masih didominasi ekspor bahan mentah dan produk setengah jadi. Kondisi ini mencerminkan posisi Riau dalam Global Value Chain (GVC) industri sawit yang masih berada pada segmen hulu dengan tingkat nilai tambah yang relatif rendah (Gereffi, Gary, John Humphrey, 2005). Dalam perspektif GVC, wilayah yang hanya berperan sebagai pemasok bahan baku cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang terbatas dibandingkan aktor yang menguasai tahapan pengolahan lanjutan, branding, dan distribusi global.

Hilirisasi CPO dipahami sebagai strategi upgrading dalam GVC untuk meningkatkan posisi Riau dalam sistem produksi global. Melalui pengembangan industri hilir seperti oleokimia, biodiesel, dan oleofood complex, Riau berpotensi melakukan process upgrading dan product upgrading yang memungkinkan penciptaan nilai tambah lebih besar di tingkat

domestik. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa hilirisasi sawit mampu meningkatkan nilai tambah hingga 400% dibandingkan ekspor CPO mentah (Kemenperin RI, 2021).

Urgensi hilirisasi selaras dengan kebijakan nasional Asta Cita 2025–2029 yang menempatkan hilirisasi dan industrialisasi sebagai strategi utama peningkatan nilai tambah nasional. Di tingkat daerah, Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 7 Tahun 2025 tentang RPJMD 2025–2029 menetapkan hilirisasi komoditas unggulan, khususnya kelapa sawit, sebagai motor penggerak utama transformasi ekonomi Riau. Strategi ini diimplementasikan melalui penguatan Kawasan Industri Tenayan (KIT) serta penyediaan insentif bagi investor yang membangun pabrik pengolahan produk turunan seperti oleofood, oleokimia, dan bahan bakar nabati.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana kebijakan hilirisasi CPO di Provinsi Riau mendorong proses upgrading dalam Global Value Chain (GVC) yang mempengaruhi transformasi ekonomi Provinsi Riau. Dengan menempatkan Riau sebagai unit analisis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih spesifik mengenai peran daerah dalam meningkatkan posisi Indonesia dalam sistem produksi global berbasis nilai tambah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Global Value Chain (GVC)

Kerangka Global Value Chain (GVC) menjelaskan bagaimana proses produksi suatu komoditas terfragmentasi secara global dan melibatkan aktor lintas negara dalam jaringan produksi, distribusi, dan pemasaran yang terintegrasi (Gereffi, Humphrey & Sturgeon, 2005). Dalam perspektif Hubungan Internasional, GVC menempatkan negara dan subnasional sebagai bagian dari struktur ekonomi global yang asimetris, di mana distribusi nilai tambah tidak merata antarsegmen produksi.

Segmen hilir cenderung menghasilkan nilai tambah tertinggi, sementara segmen hulu umumnya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih terbatas. Pendekatan GVC menyoroti pentingnya kebijakan nasional dalam menentukan posisi suatu negara melalui mekanisme upgrading: product upgrading, process upgrading, functional upgrading, maupun chain upgrading (Schmitz, 1995). Kebijakan hilirisasi komoditas dengan demikian menjadi instrumen strategis bagi negara berkembang untuk keluar dari jebakan ekspor bahan mentah.

2. Konsep Upgrading dalam GVC

Konsep upgrading dalam kerangka GVC mencakup empat dimensi: (1) Process upgrading, yakni peningkatan efisiensi proses produksi melalui reorganisasi sistem produksi atau penerapan teknologi unggul; (2) Product upgrading, yakni perpindahan menuju lini produk yang lebih canggih dengan nilai tambah lebih tinggi; (3) Functional upgrading, yakni pergeseran fungsi ekonomi dari pemasok bahan baku menuju produsen barang jadi atau penyedia jasa bernilai tinggi; dan (4) Chain upgrading, yakni perpindahan ke industri atau rantai nilai yang berbeda namun lebih menguntungkan (Humphrey, 2002).

Hilirisasi CPO Riau merepresentasikan proses functional upgrading, yaitu pergeseran dari ekspor bahan mentah menuju produksi barang olahan bernilai tambah tinggi. Dalam perspektif GVC, setiap tahapan upgrading yang berhasil membuka ruang bagi peningkatan

daya saing ekspor, penyerapan tenaga kerja terampil, dan akumulasi kapabilitas teknologi yang membentuk fondasi industrialisasi jangka panjang. Tanpa pemahaman mekanisme GVC, hilirisasi di Riau hanya akan menjadi pembangunan pabrik tanpa arah pemasaran yang jelas.

Dalam konteks perdagangan internasional, posisi suatu wilayah dalam GVC juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan lead firms dalam rantai nilai global. Standar keberlanjutan seperti RSPO dan ISPO, serta regulasi deforestasi Uni Eropa (EUDR), membentuk persyaratan masuk pasar global yang harus dipenuhi oleh produsen hilir Riau. Hal ini menjadikan kepatuhan terhadap standar internasional sebagai prasyarat agar produk hilir CPO Riau dapat mengakses pasar ekspor bernilai tinggi di Eropa, Amerika Serikat, dan Asia Timur.

3. Transformasi Ekonomi

Transformasi ekonomi adalah perubahan mendasar dan sistemik dalam struktur perekonomian suatu wilayah, yang meliputi pergeseran komposisi sektor produksi, peningkatan produktivitas dan nilai tambah, perubahan pola ketenagakerjaan, serta penguatan daya saing dari ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam primer menuju ekonomi berbasis industri pengolahan dan inovasi (W. Arthur Lewis; Simon Kuznets). Dalam teori perubahan struktural, pembangunan ekonomi ditandai oleh pergeseran kontribusi sektor pertanian menuju industri manufaktur dan jasa modern.

Dalam konteks Provinsi Riau, transformasi ekonomi yang dimaksud mencakup lima dimensi yang saling berkaitan: (1) pergeseran kontribusi sektoral dari sektor primer (perkebunan, pertambangan) menuju sektor sekunder (industri pengolahan) dalam struktur PDRB; (2) peningkatan nilai tambah regional yang terakumulasi di dalam wilayah, bukan mengalir ke daerah lain (pembalikan regional leakage); (3) transformasi ketenagakerjaan dari pekerjaan informal berupah rendah menuju pekerjaan terampil di sektor industri; (4) penguatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi industri; dan (5) pertumbuhan ekosistem UMKM dan jasa pendukung sebagai efek pengganda industrialisasi. Kelima dimensi ini menjadi indikator operasional variabel transformasi ekonomi dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain concurrent triangulation, yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena hilirisasi CPO dan transformasi ekonomi Riau.

Data kuantitatif dikumpulkan dari 100 pemangku kepentingan melalui kuesioner terstruktur berskala Likert 1–5, meliputi pejabat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, akademisi bidang ekonomi dan industri, serta pelaku usaha hilir kelapa sawit. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber kunci, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dari BPS, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Riau, Kementerian Perindustrian, dan dokumen RPJMD Provinsi Riau.

Tiga teknik analisis lanjut digunakan secara triangulasi: (1) Analisis Statistik Deskriptif menggunakan SPSS untuk memetakan kondisi umum kebijakan hilirisasi dan transformasi ekonomi; (2) Analisis Inter-Regional Input-Output (IRIO) berbasis Model Leontief menggunakan data BPS 2016–2021 yang dikalibrasi dengan kondisi makro Riau 2025, untuk mengukur keterkaitan sektoral (backward dan forward linkage) serta efek pengganda; dan

(3) Analisis Regresi Linier Berganda dan Structural Equation Modeling (SEM) via SmartPLS untuk menguji pengaruh langsung, tidak langsung, dan mediasi antarvariabel laten. Periode penelitian mencakup data tahun 2014–2025 dengan fokus pada kondisi industri hilir CPO Provinsi Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Kebijakan Hilirisasi CPO

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kebijakan hilirisasi CPO di Provinsi Riau berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor komposit 4,22 dan tingkat capaian 84,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekosistem hilirisasi sawit Riau telah memasuki fase kematangan institusional dan industrial yang signifikan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel X: Kebijakan Hilirisasi CPO

Indikator	Mean	Capaian	Kategori
X1: Dukungan Insentif Pemerintah	4,20	84%	Tinggi
X2: Kesiapan Infrastruktur KIT	4,10	82%	Tinggi
X3: Peningkatan Jumlah Unit Pabrik Hilir	4,30	86%	Sangat Tinggi
X4: Penyerapan CPO Domestik	4,20	84%	Tinggi
X5: Daya Saing Produk Turunan	4,30	86%	Sangat Tinggi
Rata-rata Total Variabel X	4,22	84,4%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dua indikator tertinggi adalah Peningkatan Jumlah Unit Pabrik Hilir (X3) dan Daya Saing Produk Turunan (X5) dengan nilai 4,30 (86%). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa Kawasan Industri Terpadu (KIT) Tenayan telah berhasil menjadi magnet investasi industri pengolahan sawit lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan teori aglomerasi industri Porter (1990), di mana konsentrasi industri sejenis menciptakan positive externalities berupa spillover teknologi, efisiensi rantai pasok, dan daya tawar kolektif yang memperkuat posisi kompetitif produk hilir Riau di pasar global. Indikator dengan skor terendah adalah Kesiapan Infrastruktur KIT (X2) dengan nilai 4,10, mengisyaratkan celah infrastruktur yang berpotensi menjadi hambatan struktural apabila tidak segera diatasi.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Y: Transformasi Ekonomi

Indikator	Mean	Capaian	Kategori
Y1: Kontribusi Manufaktur terhadap PDRB	4,10	82%	Tinggi
Y2: Pergeseran Lapangan Kerja Hulu ke Hilir	4,20	84%	Tinggi
Y3: Peningkatan PAD Riau	4,10	82%	Tinggi
Y4: Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat	4,00	80%	Tinggi
Y5: Pertumbuhan Sektor Jasa/UMKM	4,20	84%	Tinggi
Rata-rata Total Variabel Y	4,12	82,4%	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Variabel transformasi ekonomi memperoleh rata-rata skor 4,12 dalam kategori Tinggi. Indikator Pergeseran Lapangan Kerja (Y2) dan Pertumbuhan Sektor Jasa/UMKM (Y5) mencatat skor tertinggi (4,20), mengkonfirmasi transformasi struktural ketenagakerjaan dan efek berganda industrialisasi. Indikator terendah adalah Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat (Y4) dengan skor 4,00, mengungkap paradoks pembangunan: pertumbuhan industri makro belum diiringi distribusi manfaat yang merata hingga ke level petani kecil.

2. Analisis Input-Output Interregional (IRIO)

Analisis IRIO menggunakan Model Leontief terhadap data BPS 2016–2021 yang dikalibrasi dengan kondisi makro Riau 2025 memberikan konfirmasi kuantitatif atas peran strategis industri hilir CPO. Temuan fundamental adalah terkonfirmasinya industri hilir CPO sebagai Key Sector dalam perekonomian Riau karena kedua nilai indeks keterkaitan melampaui angka 1,00.

Tabel 3. Keterkaitan Sektor (Linkages) dan Efek Pengganda

Indikator	Nilai	Interpretasi
Backward Linkage (Keterkaitan ke Belakang)	1,42	Daya tarik kuat terhadap sektor input hulu (pupuk, transportasi, jasa penunjang perkebunan)
Forward Linkage (Keterkaitan ke Depan)	1,68	Daya dorong sangat tinggi ke sektor pengguna (sabun, kosmetik, pakan ternak, ekspor)
Output Multiplier (Efek Pengganda Output)	2,35	Setiap Rp1 M permintaan hilir menghasilkan Rp2,35 M total output bagi ekonomi Riau
Income Multiplier (Efek Pengganda Pendapatan)	1,82	Setiap kenaikan Rp1 M output hilir meningkatkan pendapatan masyarakat Rp1,82 M
Employment Multiplier (Efek Pengganda TK)	1,95	Setiap 100 tenaga kerja langsung menciptakan ~95 lapangan kerja tambahan di sektor lain

Sumber: Analisis IRIO BPS 2016-2021, diolah 2025

Nilai backward linkage sebesar 1,42 mengindikasikan bahwa setiap ekspansi output industri hilir CPO menstimulasi permintaan input dari sektor hulu melebihi rata-rata sektoral, menjadikan industri hilir sebagai mesin aktif yang menghidupkan seluruh rantai pasok hulu. Lebih signifikan lagi, nilai forward linkage 1,68 membuktikan bahwa produk turunan CPO Riau (RBDPO, olein, stearin, oleokimia, biodiesel) telah menjadi input penting bagi industri manufaktur lanjutan, merepresentasikan pergeseran dari sekadar raw material supplier menuju intermediate goods producer.

Output multiplier sebesar 2,35 melampaui ambang batas konvensional multiplier tinggi (2,00) dalam literatur ekonomi regional, mengkonfirmasi bahwa hilirisasi bukan sekadar membangun pabrik, melainkan menciptakan gelombang ekonomi yang menggerakkan sektor transportasi, jasa, dan perdagangan. Temuan kritis dari analisis IRIO adalah pembalikan regional leakage: berkat operasionalisasi pabrik refinery dan biodiesel di KIT Tenayan, sekitar 65% nilai tambah sawit kini menetap dan berputar di dalam ekonomi Provinsi Riau, dibandingkan dominasi kebocoran nilai ke luar wilayah pada periode 2016–2021.

Dalam perbandingan lintas sektor, income multiplier sebesar 1,82 membuktikan

bahwa hilirisasi CPO bukan hanya strategi pertumbuhan ekonomi makro, tetapi secara inheren merupakan instrumen distribusi pendapatan yang potensial. Setiap kenaikan output Rp1 miliar di sektor hilir akan meningkatkan pendapatan masyarakat berupa upah dan gaji sebesar Rp1,82 miliar secara agregat. Sementara itu, employment multiplier 1,95 bermakna bahwa ekspansi industri hilir yang menghasilkan 1.000 lapangan kerja formal baru akan memicu terciptanya hampir 950 pekerjaan tambahan di sektor-sektor pendukung, menjadikan total dampak ketenagakerjaan mendekati dua kali lipat dari lapangan kerja langsung yang diciptakan (Jacobides et al., 2018).

Dalam perbandingan dengan daerah penghasil CPO lainnya, posisi Riau sebagai Key Sector Economy berbasis industri hilir sawit menempatkannya pada jalur pembangunan yang lebih berkelanjutan. Berbeda dengan model pembangunan yang semata mengandalkan volume ekspor komoditas mentah, model hilirisasi Riau memungkinkan pemisahan antara pertumbuhan ekonomi dan ketergantungan pada volatilitas harga CPO global, membangun fondasi ketahanan ekonomi daerah dalam jangka menengah dan panjang (Kaplinsky & Morris, 2006).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS/EViews terhadap data 100 responden menghasilkan temuan empiris yang kuat tentang pengaruh kebijakan hilirisasi CPO terhadap transformasi ekonomi Provinsi Riau.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji/Parameter	Nilai	Signifikansi	Keterangan
R (Korelasi)	0,812	-	Korelasi sangat kuat
R ² (Koefisien Determinasi)	0,659	-	65,9% variasi Y dijelaskan oleh X
Adjusted R ²	0,654	-	Bebas dari bias overfitting
Uji F (Simultan)	F = 185,40	Sig. 0,000 < 0,05	Model sangat layak (fit)
Koefisien B (Hilirisasi CPO)	0,745	Sig. 0,000 < 0,05	Ha diterima, H0 ditolak
Investasi Industri Hilir (X2)	Positif	Sig. < 0,01	Pengaruh dominan
Kapasitas Industri Hilir (X3)	Positif	Sig. < 0,01	Pengaruh dominan

Sumber: Data Diolah SPSS/EViews, 2025

Koefisien B = 0,745 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) membuktikan secara meyakinkan bahwa setiap peningkatan kualitas kebijakan hilirisasi sebesar 1 satuan akan meningkatkan capaian transformasi ekonomi sebesar 0,745 satuan. Nilai R² = 0,659 menunjukkan 65,9% variasi transformasi ekonomi Riau dijelaskan oleh variabel kebijakan hilirisasi CPO. Variabel investasi industri hilir dan kapasitas pengolahan memiliki pengaruh paling dominan, menegaskan bahwa hilirisasi lebih efektif mendorong transformasi ekonomi dibandingkan peningkatan produksi bahan mentah semata.

Sisa 34,1% variasi yang tidak dijelaskan model menunjukkan adanya faktor eksternal yang turut mempengaruhi transformasi ekonomi Riau. Faktor-faktor tersebut antara lain: fluktuasi harga CPO di pasar global, kebijakan pemerintah pusat yang berubah (seperti perubahan tarif bea keluar), kondisi iklim investasi nasional, serta dinamika geopolitik yang mempengaruhi permintaan ekspor produk hilir. Hal ini menandakan perlunya penelitian lanjutan yang mengintegrasikan variabel-variabel eksternal tersebut ke dalam model yang lebih komprehensif.

Temuan SEM melalui SmartPLS mengkonfirmasi bahwa nilai tambah industri (industrial value-added) berperan sebagai mediator parsial antara kebijakan hilirisasi CPO dan transformasi ekonomi (β total = 0,79; R^2 = 0,71). Ini berarti sebagian pengaruh hilirisasi terhadap transformasi ekonomi bekerja secara tidak langsung melalui peningkatan nilai tambah yang dihasilkan sektor industri pengolahan. Temuan mediasi parsial ini memperkuat argumen bahwa kebijakan hilirisasi perlu diikuti kebijakan komplementer yang mendorong retensi nilai tambah di dalam wilayah Riau.

4. Sintesis Teoritis: Hilirisasi CPO dalam Kerangka GVC

Berdasarkan gabungan tiga metode analisis, dapat disusun sintesis teoritis yang menghubungkan GVC, hilirisasi CPO, dan transformasi ekonomi Riau dalam satu rantai sebab-akibat: GVC menyediakan kerangka pasar globalnya, hilirisasi adalah strateginya, dan transformasi ekonomi Riau adalah tujuannya.

Riau saat ini berada dalam trajectory upgrading GVC: dari raw material exporter (posisi awal) menuju intermediate goods producer (pencapaian 2025) dengan target akhir menjadi branded product manufacturer. Keberhasilan process upgrading dan product upgrading yang telah dicapai harus dijadikan momentum menuju functional upgrading yang mencakup kapasitas R&D dan pengembangan merek. Retensi nilai tambah yang mencapai 65% dalam ekonomi Riau pada 2025 adalah bukti konkret pembalikan regional leakage yang selama ini menjadi kelemahan struktural.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur GVC sub-nasional dalam kajian Hubungan Internasional. Mayoritas studi GVC menganalisis posisi negara dalam rantai nilai global, namun penelitian ini membuktikan bahwa aktor sub-nasional seperti Provinsi Riau dapat menjadi unit analisis yang relevan dan informatif. Riau sebagai produsen CPO terbesar nasional memiliki agency yang cukup besar untuk mempengaruhi posisi Indonesia secara keseluruhan dalam GVC sawit global, khususnya melalui penguatan kapasitas hilir yang mengubah komposisi ekspor dari komoditas mentah menjadi produk manufaktur bernilai tinggi (Novindra, 2019).

Penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan Neo-Merkantilis dalam kajian Ekonomi Politik Internasional: kebijakan hilirisasi CPO Indonesia merupakan manifestasi strategi negara untuk memperkuat daya tawar dalam sistem perdagangan internasional melalui penguatan kapasitas produksi domestik dan pengurangan ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Dalam kerangka ini, Riau berfungsi sebagai laboratorium empiris yang membuktikan efektivitas strategi industrialisasi berbasis komoditas unggulan sebagai model pembangunan yang layak direplikasi di daerah penghasil komoditas primer lainnya di Indonesia.

5. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan empiris dari tiga metode analisis yang saling melengkapi, penelitian ini merumuskan lima rekomendasi strategis yang terintegrasi:

Pertama, Optimalisasi Kawasan Industri (Aglomerasi): KIT Tenayan harus didorong ke arah consumer goods bernilai tinggi (minyak goreng kemasan bermerek, sabun, kosmetik, produk biofarmasi berbasis sawit) agar seluruh rantai nilai menetap di Riau. Pemerintah daerah perlu menyediakan kawasan industri terintegrasi yang menghubungkan industri pengolahan primer, sekunder, dan tersier dalam satu ekosistem produksi yang efisien.

Kedua, Percepatan Infrastruktur Energi dan Logistik: Keterbatasan pasokan gas industri dan kapasitas dermaga sungai merupakan dua hambatan struktural paling kritis. Percepatan integrasi pipa gas industri dan perluasan dermaga sungai di KIT Tenayan harus menjadi prioritas investasi infrastruktur daerah dalam APBD 2025–2027, didukung oleh mekanisme pembiayaan kreatif seperti Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).

Ketiga, Hilirisasi yang Berkeadilan dan Inklusif: Efek pengganda yang tinggi hanya akan bermakna apabila distribusi manfaatnya menjangkau petani kecil dan buruh perkebunan. Regulasi yang mewajibkan industri hilir melakukan kemitraan plasma dengan petani rakyat, link and match dengan SMK/universitas lokal, dan program pengembangan pemasok (supplier development program) perlu diimplementasikan secara konsisten dan terukur.

Keempat, Investasi dalam SDM dan Inovasi untuk Functional Upgrading: Untuk naik ke tahap functional upgrading dalam GVC, Riau memerlukan tenaga kerja terampil di bidang rekayasa kimia, teknologi pangan, dan manajemen rantai pasok global. Investasi dalam pendidikan vokasi dan kerja sama universitas-industri menjadi prasyarat utama bagi transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Kelima, Keberlanjutan sebagai Keunggulan Kompetitif: Di tengah tekanan global terkait isu deforestasi dan climate change, produk hilir CPO Riau harus memiliki sertifikasi keberlanjutan (ISPO/RSPO) sebagai keunggulan kompetitif utama. Keberlanjutan bukan lagi sekadar pemenuhan standar regulasi, melainkan proposisi nilai yang membedakan produk hilir Riau dari kompetitor di pasar global yang semakin mensyaratkan bukti praktik bisnis bertanggung jawab (Tsiwiyati, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kebijakan hilirisasi CPO memiliki implikasi positif dan signifikan terhadap transformasi ekonomi Provinsi Riau. Tiga temuan utama menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini.

Pertama, industri hilir CPO terkonfirmasi sebagai sektor kunci perekonomian Riau dengan backward linkage 1,42 dan forward linkage 1,68 (keduanya > 1,00), membuktikan kemampuan industri ini dalam menggerakkan jaringan produksi dari hulu ke hilir secara simultan. Output multiplier 2,35 dan pembalikan regional leakage hingga retensi 65% nilai tambah sawit di dalam Riau menjadi bukti konkret transformasi struktural yang sedang berlangsung.

Kedua, secara statistik, koefisien $B = 0,745$ (Sig. $0,000 < 0,05$) dengan $R^2 = 0,659$ membuktikan bahwa 65,9% variasi transformasi ekonomi Riau dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan hilirisasi CPO. Variabel investasi industri hilir dan kapasitas pengolahan menjadi penentu utama keberhasilan transformasi, bukan sekadar peningkatan volume produksi bahan mentah.

Ketiga, dalam perspektif Global Value Chain, hilirisasi CPO Riau merepresentasikan keberhasilan process upgrading dan product upgrading, dengan Riau bertransisi dari

sekadar raw material exporter menuju intermediate goods producer yang memiliki leverage lebih besar dalam rantai nilai global. Kebijakan hilirisasi yang selaras dengan agenda Asta Cita 2025–2029 terbukti mampu mendorong industrialisasi daerah secara terukur.

Tiga tantangan struktural yang perlu segera diatasi adalah keterbatasan infrastruktur energi dan logistik, belum meratanya distribusi manfaat ke petani kecil, dan terbatasnya kapasitas functional upgrading menuju R&D dan merek. Tanpa penyelesaian ketiga agenda ini, Riau akan menghadapi plafon pertumbuhan yang membatasi posisinya dalam GVC industri sawit global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data IRIO yang digunakan masih berbasis tabel BPS 2016–2021 yang dikalibrasi, sehingga hasil simulasi 2025 bersifat proyeksi dan memerlukan verifikasi ketika data IRIO terbaru tersedia. Kedua, sampel 100 responden yang didominasi pemangku kepentingan di Pekanbaru mungkin belum sepenuhnya mewakili perspektif petani kecil di kabupaten-kabupaten penghasil sawit. Ketiga, penelitian ini belum memasukkan variabel dampak lingkungan dan sosial yang semakin menjadi perhatian dalam diskursus GVC berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan: (1) penggunaan data IRIO terbaru yang akan dipublikasikan BPS untuk memperbarui analisis keterkaitan sektoral; (2) perluasan sampel ke kabupaten-kabupaten penghasil sawit seperti Kampar, Rokan Hulu, dan Indragiri Hulu untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif; (3) integrasi analisis dampak lingkungan (environmental impact assessment) ke dalam kerangka GVC untuk menilai keberlanjutan hilirisasi CPO secara holistik; dan (4) studi komparasi lintas provinsi antara Riau, Kalimantan Tengah, dan Sumatera Selatan sebagai tiga produsen CPO terbesar nasional untuk mengidentifikasi best practices hilirisasi yang dapat direplikasi secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- [2] Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Riau. (2024). Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Riau Triwulan IV 2024. Pekanbaru: Bank Indonesia.
- [3] Fernandez-Stark, K., & Gereffi, G. (2016). Global value chain analysis: A primer. Duke CGGC.
- [4] Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78–104.
- [5] Gereffi, G. (2018). *Global Value Chains and Development: Redefining the Contours of 21st Century Capitalism*. Cambridge University Press.
- [6] Hirschman, A.O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- [7] Humphrey, J. (2002). Globalisation and supply chain networks: The auto industry in Brazil and India. *Global Networks*, 3(2), 121–141.
- [8] Irawan, B., & Soesilo, N.I. (2021). Dampak Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit terhadap Permintaan CPO pada Industri Hilir. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1).
- [9] Jacobides, M.G., Cennamo, C., & Gawer, A. (2018). Towards a theory of ecosystems. *Strategic Management Journal*, 39(8), 2255–2276.
- [10] Kaplinsky, R., & Morris, M. (2006). *A Handbook for Value Chain Research*. IDRC.
- [11] Kementerian Perindustrian RI. (2021). Peta Jalan Pengembangan Klaster Industri Hilir

Kelapa Sawit. Jakarta: Kemenperin.

- [12] Kementerian Perindustrian RI. (2023). Laporan Kinerja Industri Pengolahan Kelapa Sawit. Jakarta: Kemenperin.
- [13] Novindra, N.P. (2019). Posisi Indonesia dalam Rantai Nilai Global Industri Minyak Sawit. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(3), 301–310.
- [14] Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 7 Tahun 2025 tentang RPJMD 2025–2029.
- [15] Purba, B. (2025). Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014–2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1).
- [16] Putri, D., & Santoso. (2023). Analisis Nilai Tambah Hilirisasi Sawit Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2).
- [17] Ronalia. (2021). Potensi Hilirisasi Industri di Provinsi Riau: Perspektif Tabel Interregional Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Riau*, 19(2).
- [18] Schmitz, H. (1995). Collective efficiency: Growth path for small-scale industry. *Journal of Development Studies*, 31(4), 529–566.
- [19] Siregar, S.N.H., & Hasibuan, A. (2024). Dampak Hilirisasi Industri Kelapa Sawit terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1).
- [20] Syahza, A., Asmit, B., & Bakce, D. (2021). Potensi dan Tantangan Industri Hilir Sawit di Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2).
- [21] Tsiwiyati. (2024). Hilirisasi Berkelanjutan Menghadapi Daya Saing Global dan Ekonomi Hijau. *Jurnal Kebijakan Industri*.
- [22] UNCTAD. (2023). *World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy for All*. Geneva: UNCTAD.